

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Bank**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatnya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak (Taswan, 2010).

Menurut Kasmir (2012), Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan (*financial intermediary*).

Secara lebih rinci bank memiliki 3 (tiga) fungsi yaitu sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services* (Budisantoso & Nuritomo, 2015).

a. *Agent of trust*

Landasan utama dalam kegiatan perbankan baik dalam mendapatkan dana atau menyalurkannya dana kembali adalah kepercayaan (*trust*). Landasan tersebut menjadikan masyarakat yang memiliki dana lebih untuk menitipkan dana yang mereka miliki kepada bank. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa uang mereka akan dikelola dengan baik dan tidak akan diselewengkan atau disalahgunakan serta dana yang mereka titipkan dapat ditarik kembali pada waktu yang telah disepakati. Disisi lain landasan kepercayaan pihak bank terhadap para debitur atau pihak yang meminjam dana juga akan membuat bank mau untuk memberikan pinjaman kepada debitur. Sama seperti kepercayaan masyarakat terhadap bank, kepercayaan bank terhadap debitur membuat bank berfikir bahwa dana yang mereka pinjamkan akan digunakan dan dikelola dengan baik oleh debitur dan dana tersebut akan dikembalikan beserta kewajiban lainnya pada waktu yang telah disepakati atau jatuh tempo.

b. *Agent of development*

Sektor moneter dan sektor riil dalam kegiatan perekonomian masyarakat saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Ketika sektor moneter kinerjanya tidak baik maka sektor riil akan mengalami hal serupa. Kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil tak lepas dari peran bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang didapat. Adanya peran bank tersebut mampu atau memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan ekonomi seperti melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, artinya penggunaan uang dalam kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak dapat dihindari. Kelancaran kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pondasi dalam membangun perekonomian masyarakat.

c. *Agent of services*

Selain melakukan kegiatan utamanya yaitu penghimpunan serta penyaluran dana, penawaran jasa kepada masyarakat juga dilakukan oleh bank. Secara umum jasa tersebut memiliki kaitan erat dengan kegiatan perekonomian masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank antara lain jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan, dan jasa penyelesaian tagihan.

### 2.1.2 *Net Interest Margin*

Salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengukur efisiensi bank adalah marjin bunga bersih (*net interest margin* atau NIM). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia, Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga-beban bunga) dengan rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara bunga pinjaman yang diperoleh dari kegiatan penyaluran kreditnya dengan bunga simpanan yang dibayarkan kepada masyarakat karena telah menyimpan dananya di bank.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, yang dimaksud dengan aset produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif, serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

NIM suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai tingkat NIM di atas 2%. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Puspitasari, 2014). Menurut Taswan (2010), rasio ini mengindikasikan

kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank.

NIM memiliki hubungan positif terhadap tingkat kesehatan bank, karena semakin tinggi NIM yang dimiliki oleh bank, hal ini mengindikasikan semakin baik kinerja yang dihasilkan, dengan demikian tingkat kesehatan bank juga mengalami peningkatan (Puspitasari, 2014). NIM merupakan ukuran yang sangat penting bagi bank karena akan menyumbang sebesar 70-85% dari total pendapatan bank. Sehingga apabila terjadi perubahan kecil dalam margin maka akan sangat berdampak besar pada profitabilitas.

Ada tiga ukuran yang paling banyak dipakai untuk NIM yaitu (Darmawi, 2012):

a. NIM dalam rupiah

NIM dalam rupiah adalah selisih antara semua penerimaan bunga dan semua biaya bunga yang dinyatakan dalam rupiah.

b. NIM dalam persentase

NIM dalam persentase adalah total NIM dalam rupiah dibagi dengan total *earning assets*.

c. *Interest spread*

*Interest spread* adalah selisih penerimaan bunga dengan pengeluaran bunga. *Spread* juga dapat dinyatakan dalam persentase.

### **2.1.3 Risiko Kredit**

Kegiatan utama bank adalah memberikan kredit kepada nasabahnya. Pemberian kredit yang sehat berimplikasi pada kelancaran pengembalian kredit oleh nasabah atas pokok pinjaman dan/atau beban bunga. Ketidاكلancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga secara langsung dapat menurunkan kinerja bank. Pada umumnya risiko kredit timbul dari berbagai kredit yang masuk dalam kategori bermasalah atau *non performing loan* (NPL). NPL menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui kesehatan kualitas aset bank dalam bentuk penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia tanggal 12 April 2004 Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menjelaskan bahwa bank dinyatakan tidak sehat ketika nilai NPL yang dimiliki melebihi 5% (Puspitasari, 2014). Ketika nilai NPL tinggi, maka laba yang akan dihasilkan bank akan menurun. NPL merupakan cerminan risiko kredit. NPL akan berbanding lurus dengan risiko kredit yang dihadapi, ketika bank ingin memiliki risiko kredit yang rendah maka bank harus memiliki nilai NPL yang kecil karena

imbas utama dari tinggi rendahnya nilai NPL adalah tingkat kesehatan bank itu sendiri.

#### **2.1.4 Efisiensi Operasional**

Efisiensi Operasional atau rasio BOPO berkaitan dengan pengendalian biaya. Tingkat efisiensi suatu bank mencerminkan seberapa efisien bank dalam mengelola biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasionalnya untuk mendapat laba. Rasio BOPO digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan bank dalam mengelola efisiensi biaya-biaya usahanya melalui perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Efisiensi operasional bank merupakan indikasi dari rasio ini. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank (Taswan, 2010). Bank yang kegiatan usahanya tidak efisien akan sulit bersaing dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan.

#### **2.1.5 Risk Aversion**

*Risk aversion* merupakan suatu istilah yang memandang bank sebagai lembaga yang bersikap *risk averse* (tidak menyukai risiko) sebagai perantara antara pasar kredit dengan pasar dana pihak ketiga. Dalam keadaan bank yang tidak menyukai risiko, maka bank akan menghadapi risiko yang tinggi sehingga semakin besar kompensasi

marjin terhadap risiko tersebut., begitu juga dengan kondisi sebaliknya (Puspitasari, 2014).

*Risk aversion* diproksikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR). CAR secara umum dapat diartikan sebagai rasio kecukupan modal. Rasio ini memiliki fungsi untuk menampung resiko kerugian yang akan dihadapi bank. Semakin tinggi CAR semakin tinggi pula kesehatan bank dalam permodalan, selain itu tingginya CAR juga mencerminkan kesiapan dan kemampuan bank dalam menanggulangi resiko kerugian baik dalam kredit maupun aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasionalnya. Selain itu nilai CAR yang tinggi mencerminkan bahwa bank juga turut andil dalam memberikan kontribusi bagi laba yang dihasilkan. Rasio CAR merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya (Taswan, 2010).

Sejak 7 September 2001 Bank Indonesia telah mewajibkan setiap bank untuk menjaga kecukupan modal yang dimiliki atau CAR minimal diangka 8%. Apabila terjadi peningkatan aktiva berisiko dan pembelian aktiva tetap, maka produktivitas aktiva berkurang. Hal ini memengaruhi laba bank yang merupakan komponen dari modal sendiri. Apabila bank tidak mampu memenuhi ketentuan dari BI mengenai rasio kecukupan modal dengan nilai minimal 8%, maka kesehatan bank dan kemampuan

ekspansi kredit akan terpengaruh. Bank mematuhi regulasi permodalan jika CAR minimum 8%.

### **2.1.6 Ukuran Bank**

Secara umum ukuran bank merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu bank. Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu bank antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Presentase penggunaan dana suatu bank tergantung pada besar kecilnya bank itu sendiri, semakin besar suatu bank maka semakin besar pula dana yang akan digunakan. Bank yang memiliki banyak aset akan dapat meningkatkan kinerjanya yang berpotensi untuk menghasilkan laba lebih baik. Dengan meningkatnya aset akan mendorong tingkat likuiditas bank sehingga dapat meningkatkan modal bank.

Variabel ukuran bank diproksikan kedalam bentuk logaritma natural dari total aset bank. Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran bank karena sifatnya yang lebih jangka panjang (Nihayati dkk, 2014). Sedangkan Aset mencerminkan aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perbankan.

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh berbagai variabel independen terhadap NIM yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 2.

Dewi dkk (2017), melakukan penelitian tentang “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank Terhadap *Net Interest Margin* di Indonesia”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *equity to asset ratio* (EA), *loan to deposit ratio* (LDR), *non performing loan* (NPL), *bank size*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *GDP growth*, dan inflasi sedangkan NIM digunakan sebagai variabel dependen. Penelitiannya menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa EA, LDR, *Bank Size*, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. NPL berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NIM. *GDP growth* dan inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NIM.

Paramitha dkk (2016) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Biaya Operasional, Risiko Kredit, *Risk Aversion*, dan *Opportunity Cost* terhadap *Net Interest Margin* Perbankan Indonesia (Studi pada Bank BUMN, Bank Pembangunan Daerah, dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2011-2014)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu biaya operasional, risiko kredit, *risk aversion*, dan *opportunity cost* sedangkan NIM digunakan sebagai variabel dependen. Penelitiannya menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitiannya

menunjukkan bahwa biaya operasional dan *risk aversion* mempengaruhi NIM secara positif signifikan. Risiko kredit mempengaruhi NIM secara negatif signifikan. *Opportunity cost* tidak mempengaruhi NIM secara signifikan.

Seta dkk (2017) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh BOPO, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan Ukuran Bank, Terhadap *Net Interest Margin* dengan Status Kepemilikan sebagai Variabel Kontrol Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2011-2013”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu BOPO, LDR, CAR, dan ukuran bank sedangkan NIM digunakan sebagai variabel dependen. Penelitiannya menggunakan alat analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. Sementara BOPO dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM.

Margaret (2014) melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Net Interest Margin* (Bank Go Public Tahun 2008 s/d 2011)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu CAR, NPL, LDR, BOPO, *Return on Asset* (ROA), ukuran (SIZE), sedangkan NIM digunakan sebagai variabel dependen. Penelitiannya menggunakan alat analisis regresi berganda dengan *ordinary least square* (OLS). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa CAR, LDR, ROA, dan SIZE mempengaruhi NIM secara signifikan. NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NIM. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM.

Raharjo (2014) melakukan penelitian tentang “Faktor Determinan Marjin Bunga Bersih Bank Pembangunan Daerah di Indonesia: Suatu Studi Data Panel”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu LnSIZE (pertumbuhan aset), CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR, giro wajib minimum (GWM), pangsa pasar kredit (MPR), dan suku bunga penjaminan simpanan sedangkan NIM digunakan sebagai variabel dependen. Penelitiannya menggunakan alat analisis regresi data panel. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa LnSIZE, NPL, ROA, BOPO, dan LDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap NIM. CAR berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap NIM. GWM dan MPR berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap NIM. Suku bunga penjaminan simpanan berpengaruh secara signifikan terhadap NIM.

Puspitasari (2014) melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Net Interest Margin* pada Bank-Bank Umum di Indonesia”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *credit risk*, *operating cost*, *risk aversion*, dan *transaction size* sedangkan NIM digunakan sebagai variabel dependen. Penelitiannya menggunakan alat analisis regresi berganda. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh *credit risk*, *operating cost*, *risk aversion*, dan *transaction size* terhadap NIM secara bersama-sama. *Operating cost* dan *transaction size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. *Credit risk* dan *risk aversion* tidak berpengaruh terhadap NIM.

Nihayati dkk (2014) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Ukuran Bank, BOPO, Risiko Kredit, Kinerja Kredit, dan Kekuatan Pasar Terhadap *Net Interest Margin* (Studi Perbandingan pada Bank Persero dan Bank Asing Periode 2008-2012)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ukuran bank, risiko kredit, kinerja kredit, dan kekuatan pasar sedangkan NIM digunakan sebagai variabel dependen. Penelitiannya menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa risiko kredit dan kekuatan pasar berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero maupun Bank Asing. BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM pada Bank Persero maupun Bank Asing. Ukuran bank tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap NIM pada Bank Persero maupun Bank Asing. Kinerja kredit berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero sedangkan pada Bank Asing kinerja kredit berpengaruh negatif. Terdapat perbedaan pengaruh kinerja bank terhadap NIM pada Bank Persero dan Bank Asing.

Hidayat (2012) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Karakteristik Bank dan Inflasi Terhadap *Net Interest Margin* (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu likuiditas (LDR), modal (EA), efisiensi (BOPO), ukuran bank (SIZE), dan inflasi sedangkan NIM digunakan sebagai variabel dependen. Penelitiannya menggunakan alat analisis regresi data panel. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa LDR dan EA berpengaruh positif dan signifikan

terhadap NIM. BOPO, SIZE, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM.

Ariyanto (2011) melakukan penelitian tentang “Faktor Penentu *Net Interest Margin* Perbankan Indonesia”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu BOPO, LDR, NPL, EQA, CR4 sedangkan NIM digunakan sebagai variabel dependen. Penelitiannya menggunakan alat analisis regresi OLS. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO, LDR, NPL, dan EQA berpengaruh secara signifikan terhadap NIM. Sedangkan CR4 tidak dapat ditemukan hubungan yang signifikan terhadap NIM.

Adapun rangkuman penelitian terdahulu secara lebih terperinci sebagaimana dalam Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Rangkuman Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti dan Judul	Variabel	Hasil
1	Dewi dkk (2017)  Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank Terhadap <i>Net Interest Margin</i> di Indonesia	Dependen Y : NIM ( <i>Net Interest Margin</i> )  Independen X1 : EA ( <i>Equity to Asset Ratio</i> ) X2 : LDR ( <i>Loan to Deposit Ratio</i> ) X3 : NPL ( <i>Non-performing Loan</i> ) X4 : <i>Bank Size</i> X5 : BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) X6 : <i>GDP Growth</i> X7 : <i>Inflasi</i>	EA, LDR, <i>Bank Size</i> , dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. NPL berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NIM. <i>GDP growth</i> dan inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NIM.
2	Paramitha dkk (2016)  Analisis Pengaruh Biaya Operasional, Risiko Kredit, <i>Risk Aversion</i> , dan <i>Opportunity Cost</i> Terhadap <i>Net Interest Margin</i> Perbankan Indonesia (Studi pada Bank BUMN, Bank Pembangunan Daerah, dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2011-2014)	Dependen Y : NIM ( <i>Net Interest Margin</i> )  Independen X1 : Biaya Operasional X2 : Risiko Kredit X3 : <i>Risk Aversion</i> X4 : <i>Opportunity Cost</i>	Biaya operasional dan <i>risk aversion</i> mempengaruhi NIM secara positif signifikan. Risiko kredit mempengaruhi NIM secara negatif signifikan. <i>Opportunity cost</i> tidak mempengaruhi NIM secara signifikan.

No.	Peneliti dan Judul	Variabel	Hasil
3	Seta dkk (2017)  Analisis Pengaruh BOPO, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> dan Ukuran Bank, Terhadap <i>Net Interest Margin</i> dengan Status Kepemilikan Sebagai Variabel Kontrol Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2011-2013	Dependen Y : NIM ( <i>Net Interest Margin</i> )  Independen X1 : BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) X2 : LDR ( <i>Loan to Deposit Ratio</i> ) X3 : CAR ( <i>Capital Adequacy Ratio</i> ) X4 : Ukuran Bank	LDR dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. Sementara BOPO dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM.
4	Margaret dkk (2014)  Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Net Interest Margin</i> (Bank Go Publik Tahun 2008 s/d 2011)	Dependen Y : NIM ( <i>Net Interest Margin</i> )  Independen X1 : CAR ( <i>Capital Adequacy Ratio</i> ) X2 : NPL ( <i>Non Performing Loan</i> ) X3 : LDR ( <i>Loan to Deposit Ratio</i> ) X4 : BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) X5 : ROA ( <i>Return on Asset</i> ) X6 : Ukuran (SIZE)	CAR, LDR, ROA. dan SIZE mempengaruhi NIM secara signifikan. NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NIM. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM.

No.	Peneliti dan Judul	Variabel	Hasil
5	Raharjo (2014)  Faktor Determinan Marjin Bunga Bersih Bank Pembangunan Daerah di Indonesia: Suatu Studi Data Panel	Dependen Y : NIM ( <i>Net Interest Margin</i> )  Independen X1 : LnSIZE (Pertumbuhan Aset) X2 : CAR ( <i>Capital Adequacy Ratio</i> ) X3 : NPL ( <i>Non-performing Loan</i> ) X4 : ROA ( <i>Return on Asset</i> ) X5 : BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) X6 : LDR ( <i>Loan to Deposit Ratio</i> ) X7 : GWM (Giro Wajib Minimum) X8 : MPR (Pangsa Pasar Kredit) X9 : Suku Bunga Penjaminan Simpanan	LnSIZE, NPL, ROA, BOPO, dan LDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap NIM. CAR berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap NIM. GWM dan MPR berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap NIM. Suku Bunga Penjaminan Simpanan berpengaruh secara signifikan.
6	Puspitasari (2014)  Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Net Interest Margin</i> pada Bank-bank Umum di Indonesia	Dependen Y : NIM ( <i>Net Interest Margin</i> )  Independen X1 : <i>Credit Risk</i> X2 : <i>Operating Cost</i> X3 : <i>Risk Aversion</i> X4 : <i>Transact Size</i>	Adanya pengaruh <i>credit risk</i> , <i>operating cost</i> , <i>risk aversion</i> , dan <i>transaction size</i> terhadap NIM secara bersama-sama. <i>Operating cost</i> dan <i>transaction size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. <i>Credit risk</i> dan <i>risk aversion</i> tidak berpengaruh terhadap NIM.

No.	Peneliti dan Judul	Variabel	Hasil
7	Nihayati (2014)  Pengaruh Ukuran Bank, BOPO, Risiko Kredit, Kinerja Kredit, dan Kekuatan Pasar Terhadap <i>Net Interest Margin</i> (Studi Perbandingan pada Bank Persero dan Bank Asing Periode 2008 - 2012)	Dependen Y : NIM ( <i>Net Interest Margin</i> )  Independen X1 : Ukuran Bank X2 : BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) X3 : Risiko Kredit X4 : Kinerja Kredit X5 : Kekuatan Pasar	Risiko kredit dan kekuatan pasar berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero maupun Bank Asing. BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM pada Bank Persero maupun Bank Asing. Ukurn bank tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap NIM pada Bank Persero maupun Bank Asing. Kinerja kredit berpengaruh positif terhadap NIM pada Bank Persero sedangkan pada Bank Asing kinerja kredit berpengaruh negatif. Terdapat perbedaan peparuh kinerja bank terhadap NIM pada Bank Persero dan Bank Asing.
8	Hidayat (2012)  Analisis Pengaruh Karakteristik Bank dan Inflasi Terhadap <i>Net Interest Margin</i> (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)	Dependen Y : NIM ( <i>Net Interest Margin</i> )  Independen X1 : Likuiditas (LDR) X2 : Modal (EA) X3 : Efisiensi (BOPO) X4 : Ukuran Bank (SIZE) X5 : Inflasi	LDR dan EA berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. BOPO, SIZE, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan.
9	Ariyanto (2011)  Faktor Penentu <i>Net Interest Margin</i> Perbankan Indonesia	Dependen Y : NIM ( <i>Net Interest Margin</i> )  Independen X1 : BOPO (Biaya Operasional	BOPO, LDR, NPL. Dan EQA berpengaruh secara signifikan terhadap NIM. Sedangkan CR4 tidak dapat ditemukan hubungan yang signifikan terhadap NIM.

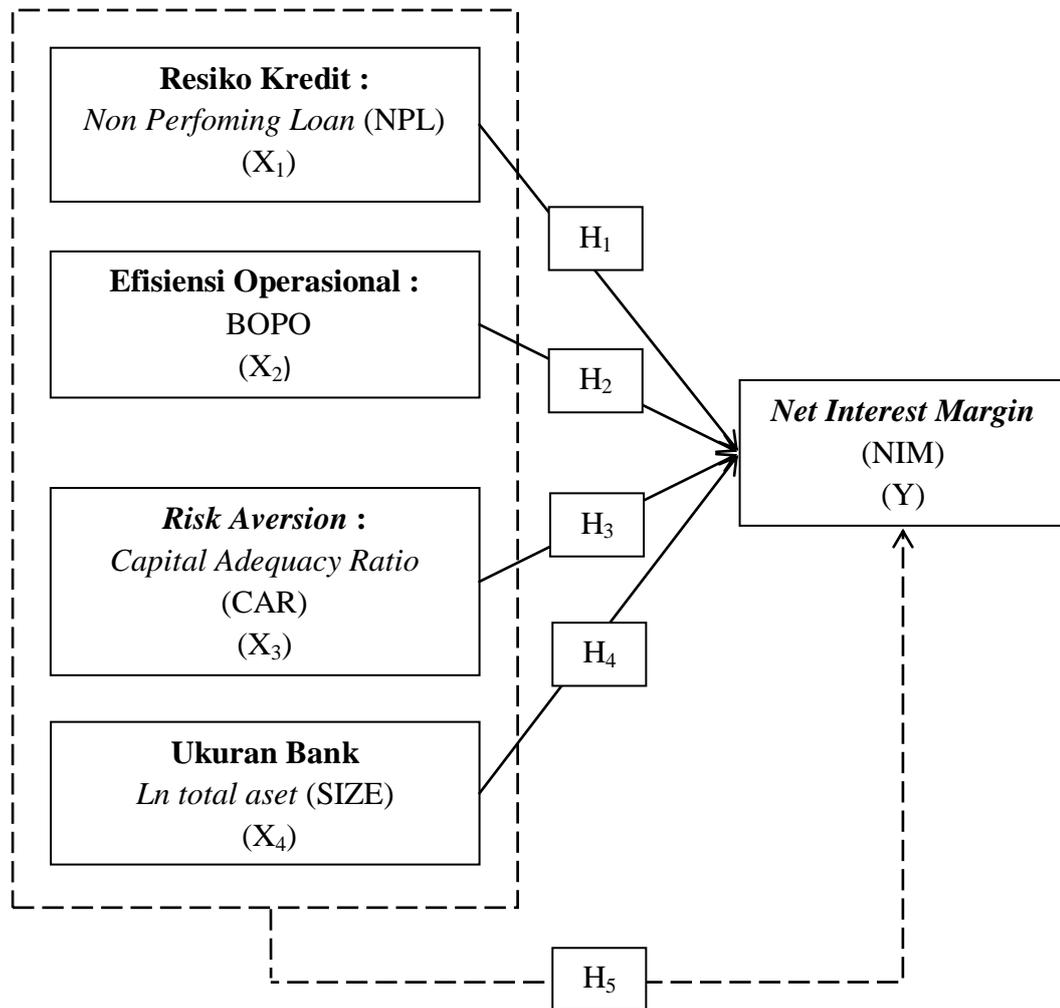
No.	Peneliti dan Judul	Variabel	Hasil
		Pendapatan Operasional) X2 : LDR ( <i>Loan to Deposit Ratio</i> ) X3 : NPL ( <i>Non Perfoming Loan</i> ) X4 : EQA X5 : CR4	

Sumber: Dewi dkk (2017), Paramitha dkk (2016), Seta dkk (2017), Margaret dkk (2014), Raharjo (2014), Puspitasari (2014), Nihayati (2014), Hidayat (2012), Ariyanto (2011)

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan maka penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada variabel independen yang digunakan meliputi risiko kredit, efisiensi operasional, *risk aversion*, dan ukuran bank. Selain itu terletak pada periode penelitian yang diteliti yaitu pada periode 2012 sampai dengan 2016.

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui serta menganalisis hubungan dari variabel independen, dalam hal ini meliputi risiko kredit, efisiensi operasional, *risk aversion*, dan ukuran bank terhadap variabel dependen yaitu NIM. Untuk memberikan suatu gambaran yang jelas dan sistematis, pada Gambar 2 berikut ini menyajikan kerangka pemikiran yang menjadi pedoman dalam keseluruhan penelitian yang dilakukan.



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

Sumber: Paramitha dkk (2016), Margaret dkk (2014), Hidayat (2012)

Keterangan:

- = Variabel yang akan diteliti
- = Mempengaruhi
- = Terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen
- = Terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen

Berdasarkan pada Gambar 2 menunjukkan bahwa NIM dipengaruhi oleh variabel risiko kredit yang diproksikan dengan NPL, efisiensi operasional yang diproksikan dengan BOPO, *risk aversion* yang diproksikan dengan CAR, dan ukuran bank yang diproksikan dengan SIZE.

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Hubungan Antara Risiko Kredit Terhadap NIM**

Menurut Kuncoro & Suhardjono (2012), risiko kredit adalah risiko yang timbul bila nasabah gagal memenuhi kewajibannya pada saat kredit jatuh tempo. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramitha dkk (2016) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM. Semakin besarnya kredit bermasalah mengakibatkan meningkatnya nilai risiko kredit. Meningkatnya risiko kredit berbanding terbalik dengan NIM. Ketika risiko kredit yang berasal dari kredit bermasalah semakin besar, maka akan mengurangi nilai dari NIM. Dengan menurunnya NIM, maka profitabilitas bank juga akan menurun, hal ini akan mengganggu tingkat kesehatan bank.

Dengan demikian hipotesis pertama penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Risiko kredit berpengaruh terhadap NIM.

#### **2.4.2 Hubungan Antara Efisiensi Operasional Terhadap NIM**

Ho dan Saunders (1981) adalah pioner dalam menganalisa NIM (Paramitha dkk, 2016). Dimana salah satu teori nya yang masih dijadikan dasar penelitian adalah semakin tinggi biaya operasional, maka semakin tinggi tingkat NIM yang harus ditetapkan oleh bank. Bank harus tetap mempertahankan margin positif untuk menutup biaya operasional nya.

Sebanding dengan teori yang mendasarinya yaitu teori Ho dan Saunders, berdasarka hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2011) hubungan antara efisiensi operasional terhadap NIM yaitu positif dan signifikan. Semakin tinggi efisiensi opsional maka NIM akan mengalami peningkatan dikarenakan bank yang memiliki biaya operasional yang besar cenderung menetapkan margin yang tinggi untuk mengkompensasi biaya operasional yang ada.

Dengan demikian hipotesis kedua penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Efisiensi operasional berpengaruh terhadap NIM.

### 2.4.3 Hubungan Antara *Risk Aversion* Terhadap NIM

Perbankan diasumsikan memiliki sikap *risk averse*. Dalam penelitian ini, *risk averse* diasumsikan sebagai kelebihan modal dari syarat minimum kepemilikan modal (CAR). Permodalan merupakan hal yang pokok bagi sebuah bank, selain sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank, modal juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Semakin efisien modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasional mengakibatkan bank mampu meningkatkan pemberian kredit sehingga akan mengurangi tingkat resiko bank.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Margaret dkk (2014) hubungan antara *risk aversion* terhadap NIM yaitu positif dan signifikan. Semakin bank bersifat *risk Aversion*, maka NIM juga meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin efisien bank dalam usahanya menghindari risiko dengan modal yang dimilikinya, maka akan mempertahankan atau meningkatkan NIM.

Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Risk aversion* berpengaruh terhadap NIM.

#### 2.4.4 Hubungan Antara Ukuran Bank Terhadap NIM

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dilihat dari besarnya aset bank. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh bank. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap bank.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Raharjo (2014) hubungan antara ukuran bank terhadap NIM yaitu positif dan signifikan. Peningkatan aset bank dalam bentuk kredit ataupun aktiva lainnya akan meningkatkan risiko kredit sehingga bank akan memperbesar *spread* bunga yang akan meningkatkan NIM untuk mengkompensasi risiko kredit.

Dengan demikian hipotesis keempat penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>4</sub>: Ukuran bank berpengaruh terhadap NIM.